

**IMPLEMENTASI AJARAN BAKTI DALAM MEMBENTUK ETIKA
MASYARAKAT DESA SONGAN A DAN B KINTAMANI, BANGLI
OLEH
GEDE RAI PARSUA**

ABSTRACT

Songan society believed in the presence of pupun, which by Songan villages believed to be the parhyangan ratu sakti madue. It could be seen from the people who will arrange the offerings/ceremony in pupun and the implementer was jro dasaran (a kind of jro mangku). Jro dasaran was jro dasaran ratu sakti madue, the position of the bakti lesson was instrumental in shaping the Songan society ethics. In general bakti lesson automated already existed in the society trust because the trust in Songan village was like humans who were siblings (brother and sister), cousins, children, the elderly, so that everyone respected others. Bakti Education Value could be seen from the worship of Bhatara Satimaan or Ratu Satimaan there were brothers married the wife, then the familiarity imitated by Songan society. Educational philosophy in this study was seen in Bhatara/Ratu Satimaan including; Sa was the title of Ratu Sakti Nunggal, tiwas the title of Ratu Sakti Tiga, maan was manca that was five. The education of togetherness could be seen in every temple ceremony/ceremonies in each temple where the ratu/bhatara with each other when ngiring (walking) first sequential older people as well as Songan there was a term Kubayan, Jro Gede, Bau, mutual respect Panyarikan in various activities. Ethics of belief Songan value can be seen each pratima Bhatara Satimaan and Bhatara Manca placed with a sequence according to which older older order to the youngest.

Keywords: Implementation, Bakti lesson, Establishing Ethics

ABSTRAK

Masyarakat songan percaya dengan adanya pupun, yang oleh desa songan dipercaya sebagai parhyangan ratu sakti madue. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang akan mengatur banten / upacara di pupun yang memuput adalah jro dasaran (sejenis jro mangku). Jro dasaran itu adalah jro dasaran ratu sakti madue, kedudukan ajaran bakti sangat berperan dalam membentuk etika masyarakat songan. Pada umumnya ajaran bakti otomatis sudah ada dalam kepercayaan masyarakat karena kepercayaan di desa songan di ibaratkan seperti layaknya manusia yaitu bersaudara (kakak-adik), bersepupu, anak, orang tua, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati

Nilai Pendidikan Bakti terlihat adanya pemujaan kepada Bhatara Satimaan atau Ratu Satimaan ada yang bersaudara bersuami istri maka keakraban tersebut ditiru oleh masyarakat Songan. Pendidikan filsafat dalam penelitian ini terlihat dalam Bhatara/Ratu Satimaan diantaranya ; Sa itu satu sebutan Ratu Sakti Nunggal, Ti itu tiga sebutan Ratu Sakti Tiga, Maan itu Manca yaitu lima. Pendidikan kebersamaan dapat dilihat dalam setiap odalan/upacara di masing-masing pura dimana antara ratu/bhatara yang satu dengan yang lainnya ketika ngiring (berjalan) berurutan yang lebih tua duluan begitu juga masyarakat Songan ada istilah Kubayan, Jro Gede, Bau, Panyarikan saling menghormati dalam berbagai kegiatan. Nilai Etika dari Kepercayaan Songan dapat dilihat masing-

masing pratima Bhatara Satimaan dan Bhatara Manca ditempatkan dengan berurutan sesuai dengan yang lebih tua yang mana urutannya yang lebih tua sampai yang paling muda.

Kata Kunci : Implementasi, Ajaran Bakti, Membentuk Etika

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Ajaran Bhakti sangat penting dilakukan baik itu bakti kepada Tuhan, kepada para guru, bhakti kepada sesama, serta bersahabat terhadap lingkungan. Bakti tersebut sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan Zaman Hindu terbagi menjadi empat *Yuga* (zaman *Kreta*, zaman *Treta*, zaman *Dwapara* dan zaman *Kali Yuga*. Perkembangan Zaman tidak bertentangan dengan Hindu sampai zaman modern ini, karena ajarannya yang begitu luwes dan fleksibel. Kefleksibelan Hindu yang di bungkus dalam berbagai budaya sehingga di mana Hindu berkembang disana terjadi kedamaian dan potensi lapangan pekerjaan sangat luas karena ajaran Hindu di kemas dalam seni dan budaya. Seni dan budaya menyebabkan perubahan hidup manusia yang tentunya menjadi seni dalam kehidupan

Ajaran pendidikan Bhakti sangat banyak dalam agama hindu diantaranya ; *Arcanam*, *kirtanam*, *namasmaranam*, *wandanam*, *sewanam*, *srawanam*, *smaranam*, *danam* dan *atmanewadanam*.

Dalam implementasinya dengan tidak sengaja dilakukan dimasyarakat, terutama masyarakat songan yang di implementasikan dalam manusia kembar sebagai dewa sebuah kepercayaan yang tergolong *arcanam*.

Implementasi ajaran agama hindu disebuah tempat masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya karena dibungkus oleh budaya masing-masing tetapi esensinya sama.

Sebelum Hindu menyebar di Indonesia kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia sudah dari awal bersahabat dengan alam, berbagai suku, budaya, sistim kepercayaan sudah kental ada di Indonesia. Kebiasaan warisan leluhur sangat luas walaupun dulu terdiri dari berbagai kelompok atau sekte-sekte tidak terjadi perselisihan, mereka saling menghargai, menghormati.

Perkembangan Hindu sangat bersahabat dengan daerah di mana Hindu berkembang, perkembangan Hindu tumbuh subur dengan kebiasaan setempat karena tidak bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Agama Hindu telah dibungkus budaya sehingga kerap kali Agama Hindu dikatakan Agama Budaya dibikin oleh manusia, yang sebenarnya bukan seperti itu. Hindu adalah Wahyu Tuhan yang di turunkan oleh Para Maha Resi, karena ajarannya bisa berkembang maka disesuaikan dengan level pengetahuan masyarakat setempat sehingga ajaran Hindu sangat banyak, sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan Zaman.

Ajaran pendidikan bisa dilakukan dalam berbagai hal karena disegala sesuatu pasti ada kebenaran atau pengetahuan. Kehidupan beragama yang di dukung oleh seni dan budaya menjadi indah sesuai kebutuhan akan kebutuhan spiritual manusia, seperti di Bali yang nota bene berkembang pesat seni dan budaya yang dijiwai Agama Hindu. Perkembangan teknologi harus dilandasi oleh agama dan saling mendukung sehingga Ilmuwan mengatakan "agama tanpa ilmu pengetahuan akan lumpuh dan ilmu

pengetahuan tanpa agama akan buta”. Warisan ini sungguh universal dalam daya tariknya dan sungguh umum dalam pendekatannya sehingga merupakan milik seluruh umat manusia. Terlepas dari unit-unit geografis dan ekspresi-ekspresi historis. Warisan ini bersifat universal dan abadi selama gunung masih menjulang tinggi, selama sungai masih mengalir selama itu warisan leluhur Weda akan di kenang dan dipakai pedoman, serta tidak lekang oleh waktu. Agama yang paling besar adalah Hindu, ini bukan dilihat dari jumlah pemeluknya tetapi dilihat dari banyaknya jalan untuk mencapai Beliau.

Nilai-nilai pendidikan sangat luas mengingat pembelajaran dan pendidikan bisa dilakukan diberbagai media atau tempat, karena sangat kaya ajaran hindu itu maka ajaran Hindu sangat terkenal bagi saudara-saudara non Hindu seperti *Tri Hita Karana* (hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan), *Tatwam Asi* (aku adalah kau, kau adalah aku), *Vasudewam Kutumbakam* (semua penghuni dunia adalah saudara). Ajaran Hindu yang begitu adiluhung merupakan tanggung jawab semua pihak, sehingga tidak hanya menjadi ajaran *anak mule keto* (begitu adanya) penganut Hindu harus mampu melawan arus perkembangan globalisasi.

Begitu banyaknya ajaran hindu yang terselubung dalam kepercayaan, prilaku-prilaku orang suci, serta banyak ajaran Hindu yang di bungkus dalam seni budaya, tetapi yang terpenting jangan sampai justru beragama membuat beban hidup semakin berat, melainkan orang beragama agar hidup semakin mudah. Kehidupan beragama dilandasi dengan konsep *Yadnya* (korban suci tulus ikhlas) korban tulus ikhlas ini bukan hanya dari upacara saja melainkan semua bisa

dikorbankan asal pengorbanan itu tidak menyengsarakan kehidupan.

Kerukunan interen umat beragama, antar umat beragama, antara umat beragama sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena lingkungan alam semesta merupakan *Bhuana Agung* yang mempunyai unsur-unsur yang sama dengan makhluk hidup *Bhuana Alit*, sehingga kalau merusak alam semesta berarti merusak dirisendiri. Beragama tidak hanya cukup untuk memuja Tuhan saja dengan berbagai cara tetapi harus ada tindakan yang nyata, harus ada interaksi dengan sesama yang lebih penting dengan lingkungan. Mantra Hindu ada yang mengatakan “*Sarwam Kalu Idam Brahman*” artinya semua yang ada di dunia ini adalah Tuhan. Dari arti mantra tersebut jika semuanya adalah Tuhan berarti manusia harus saling menghormati, mengasihi, mencintai, kapan manusia melanggar dari ketentuan itu berarti mereka telah menghina Tuhan itu sendiri.

Pendidikan Bhakti sangat penting karena zaman sekarang tidak jarang manusia itu menghina orang lain, menghina orang lain sama dengan menghina diri sendiri karena Tuhan berada disetiap makhluk hidup. Merusak lingkungan disekitarnya berarti juga merusak badan Tuhan maka akibatnya juga pada manusia, hal ini sangat perlu adanya pendidikan mengingat semua yang ada didunia ini diakibatkan oleh ulah manusia. Tuhan hanya menyaksikan saja, seperti “dua burung yang hinggap diatas pohon. Satu burung sebagai penikmat buah pohon itu, satu burung hanya menyaksikan saja” jadi apapun yang dilakukan manusia Tuhan hanya menyaksikan saja. Banyak bukti-bukti yang akurat dijadikan contoh : pohon ditebang dengan sembarangan maka banjir dan tanah longsor terjadi, pemanasan global terjadi, polusi udara terjadi. Sebenarnya banyak kearifan local yang diwariskan untuk menyelamatkan dunia

ini, tetapi dengan adanya perkembangan globalisasi banyak juga dampak negatifnya yang dirasakan oleh umat manusia terutama yang diakibatkan oleh bencana alam. Bencana alam tidak henti-hentinya melanda dunia ini : bom teroris, lumpur lapindo, gempa bumi, banjir, tanah longsor, sunami. Hendaknya semua umat manusia saatnya introspeksi diri, merubah prilaku dengan bersahabat dengan alam semesta.

Hasil dari pendidikan bhakti ini mewujudkan manusia yang mampu untuk berbuat baik, berakhlak mulia, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, mandiri maka mereka akan mampu mengikis ketamakan, kekasaran, kebrutalan, keangkuhan, dan ketergantungan pada orang lain. Masyarakat akan lebih beradab, bermoral, dan berakhlak mulia, sehingga mereka akan beretika, maka *srada* dan *bakti* yang dicerminkan harus berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, dan adat bangsa yang bernilai luhur. Nilai-nilai ini ditanamkan (diinternalisasi) ke dalam diri masyarakat secara komprehensif dan melekat dalam setiap kesempatan, bukan terpisah-pisah atau terkotak-kotak dalam mewujudkan kedamaian. Misalnya, hanya kepada orang-orang bangsawan. Dengan demikian, nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati untuk ditanamkan ke dalam masyarakat tersebut benar-benar menjadi nilai diri mereka.

Ajaran-ajaran hindu, susastra-susastra Hindu telah memberikan cermin yang baik yang disusun berabad-abad, yaitu dalam epos *Ramayana* dan *Mahabhratha*, semua pangeran-pangeran sejak dini mencerminkan prilaku baik dan bersahabat dengan lingkungan sebelum menduduki tahta kerajaan atau sebelum memegang pemerintahan dengan hormat dan penuh etika terhadap guru-gurunya, tatkala putra-putra Dasarata masih anak-anak, ibunya sering memberi wejangan. Salah satu contoh yakni nasihat Kausalya

pada Rama “agar sujud dulu dan melantunkan kidung pujian kepada Tuhan sebelum bermain-main” artinya pada zaman ini masyarakat diharapkan selalu hormat kepada guru-guru seperti guru *swadyaya* (Tuhan Yang Maha Esa), guru *wisesa* (pemerintah), guru pengajian (guru yang menyebabkan pintar dan bijaksana) dan guru *rupaka* (orang tua).

B. METODE PENELITIAN

Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini peneliti uraikan tehnik pengumpulan data dan analisis data sebagai berikut ;

2.1 Metode Pengumpulan Data

2.1.1 Observasi Moderat

Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut dalam suka dukanya. Dengan observasi partisipatif moderat ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2.1.2 Tehnik Wawancara tidak berstruktur

Pedoman wawancara yang dipakai dalam penelitian ini wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam karena wawancara tidak terstruktur atau mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Penelitian kualitatif cocok menggunakan wawancara tidak berstruktur seperti penelitian kualitatif; karakteristik sosial-budaya, agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya (Deddy Muliana, 2003:181).

2.1.3 Tehnik Pencatatan Dokumen

Selain tehnik pengamatan,

wawancara, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pencatatan dokumen dan studi kepustakaan sebagai pendukung. Perolehan data dengan tehnik ini kebanyakan dari sumber bukan manusia, diantaranya adalah dokumen-dokumen berbentuk tulisan, gambar, bagan.

2.2 Metode Analisis Data

2.2.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data makin banyak, kompleks dan rumit (Sugiyono, 2006:338). Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2.2.2 Transformasi Data

Transpormasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengubah bentuk data menjadi bentuk lain, sehingga data menjadi efektif dan efisien tanpa mengubah atau menghilangkan substansinya. Data yang di transpormasi dalam penelitian ini hanyalah data yang dipergunakan dalam analisis data, berupa data jawaban dari para informan

2.2.3 Pengelompokan Data

Aktivitas pengelompokan data dilakukan untuk mengklasifikasikan kejenuhan data. Jika data dari informan satu atau dari hasil pengamatan satu telah terjadi secara berulang-ulang kali, data yang dicari dalam aktivitas pengamatan dan wawancara baik terhadap masyarakat maupun sumber lainnya sudah dipandang jenuh, sehingga pencarian data dihentikan. Aktivitas seperti di atas terus dilakukan yang dilakukan secara acak. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data

masih belum teratur, karena diperoleh dari berbagai sumber seperti data hasil pengamatan dan wawancara. Untuk memudahkan menarik kesimpulan, data tersebut terlebih dahulu dikelompokkan dalam satu kelompok.

2.2.4 Pengecekan Keabsahan temuan

Tehnik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dan kejenuhan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau issu yang sedang di cari atau diselidiki, serta memusatkan perhatian kepada hal-hal tersebut secara mendalam.

2.2.5 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data dengan teks yang bersifat naratif dan penjabaran dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

2.2.6 Penyimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan, kesimpulan yang kredibel.

C. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Bhakti terhadap

kepercayaan dalam membentuk etika di desa Songan, Kintamani, Bangli

Bentuk ajaran Bhakti terhadap kepercayaan dalam membentuk etika di desa Songan, Kintamani, Bangli mengajarkan kebaikan dimana antara kepercayaan atau *sasuhunan* yang satu dengan yang lainnya menjalin hubungan yang baik ada sebagai suami-istri, ada yang anak dengan orang tua dan sebagai keluarga seperti yang sering disebutkan dalam bahasa sanskerta “Wasudewa Kutumbakam” adapun bentuk bhakti dalam membentuk etika di desa songan adalah ;

1. Bakti Kepada *Pupun*

Masyarakat Songan percaya dengan adanya *Pupun*, *Pupun* menurut kepercayaan desa songan di percaya sebagai *pelinggih* atau *parhyangan Ratu Sakti Madue* hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang akan menghaturkan banten/upacara di *Pupun* yang memuput adalah *Jro Dasaran* (sejenis jro mangku), *Jro Dasaran* itu adalah *Jro Dasaran Ratu Sakti Madue*, begitu juga dari penjelasan tokoh adat mengatakan bahwa *Pupun* tersebut merupakan *pelinggih* atau *Paryangan Ratu Sakti Madue* yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Songan dan merupakan batu besar yang ada sebelum agama hindu ada di indonesia jadi bentuk *Pupun* ini *batu besar*

2. Bakti Kepada *Babu*

Menurut *pengempon* *Babu* sudah dikenal sebelum Hindu ada di Bali, awalnya *Babu* ini seseorang atau leluhurnya perempuan yang *sakti* dan sebagai pelayan masyarakat dalam hal mengobati sehingga disebut dengan *Babu Balian* karena *Babu* ini sangat berjasa maka *pengemponnya* setiap enam bulan sekali mengaturkan terima kasih di tempat ini, bahkan menurut penuturan masyarakat Songan dan *Pengempon Babu*

ini setiap hari dipuja/diingat karena apa yang diinginkan oleh *pengempon* dan yang meminta di *Babu* ini terpenuhi misal agar tidak hujan kalau ada yang melakukan acara dan bukti permintaan ini yang paling sering dipenuhi. Di samping itu ada juga warga celagi ini yang mengempon *Babu mekel* karena dulunya diwaktu masih hidup beliau menjadi *mekel* dan di segani sehingga setiap hari dipuja oleh *pengemponnya*, beliau dikenal adil bijaksana

3. Bakti Kepada *Bhatara Satimaan*

Sebutan kepercayaan orang Songan secara garis besarnya disebut dengan *Bhatara*, tapi sebutan khususnya disebut *Ratu*. Kepercayaan Songan tidak mengenal istilah *barong* dan *rangda* seperti desa di bali pada umumnya. Kepercayaan Songan berbeda dengan kepercayaan masyarakat di bali. Kepercayaan Songan percaya dengan sebutan *Bhatara Satimaan* atau sering disebut *Ratu Satimaan* asal katanya *Sa, Ti dan Maan*. *Sa* = Satu, *Ratu Sakti Tunggal*. *Ti* = Tiga, *Ratu Sakti Tiga* ; *Ratu Sakti Hulundanu*, *Ratu Sakti Madue*, *Ratu Sakti Makulem*. *Maan* = Manca/Lima ; *Ratu Sari Kamulan Kangin*, *Ratu Kauh*, *Ratu Ngurah*, *Ratu Wayan Panyarikan*, *Ratu Wayan Madya*, tidak mengenal adanya *barong rangda*

4. Bakti Kepada *Dewa Hyang*

Disamping pemujaan bhakti kepada *Bhatara/Ratu* desa Songan juga mengenal Bakti kepada *Dewa Hyang*. *Dewa Hyang* ini adalah orang yang sudah meninggal yang sudah diaben dan dilinggihkan di *Sanggah*. *Dewa Hyang* ini seperti kepercayaan desa lainnya di Bali hampir mirip tetapi yang berbeda adalah tempat pemujaannya, kalau di Songan pemujaan *Dewa Hyang* ini menjadi satu dengan *Dewa Hyang* keluarga besar lainnya (satu warga besar) yaitu di *Sanggah Keluarga* bukan di *Sanggah Perumahan* masing-

masing dan yang berbeda dengan di desa di Bali pada umumnya yaitu di Puja di *Rong Dua* (tempat pemujaan berpintu 2) kalau di masyarakat Bali pada umumnya di *rong tiga* (tempat pemujaan berpintu 3)

5. Bakti Kepada Dewa Kembar

Bakti kepada anak kembar ini di buatkan pemujaan di halaman arah timur/utara/timur laut rumah tinggalnya. Sehari-hari penghuni rumah itu menghaturkan bakti layaknya masyarakat Bali Hindu yang sembahyang di Pura umumnya. Pemujaan ini paling dikenal oleh masyarakat Songan yang mana pemujaan ini dikenal dengan nama *Pelinggih Dewa Dalem* jadi Anak Kembar itu yang sudah di buatkan pemujaan disebut *Pelinggih Dewa Dalem* atau sering juga *Pelinggih Dewa Kembar*

Tempat Pemujaan/Pelinggih itu ada yang terdiri dari ; dua *rong/dua lubang*, ada juga empat *rong/empat lubang*, ada yang lima *rong/lima lubang*, ada yang tujuh *rong/tujuh lubang*, ada yang satu *rong/satu lubang*. Yang satu *rong/satu lubang* berdiri satu-satu berjejer sebanyak dua.

Masing-masing *rong/lubang* itu ada rinciannya dimana yang dua *rong/lubang* untuk semua anak kembar, entah itu anak kembarnya satu atau lebih dari satu sampai keturunannya di buatkan atau di jadikan satu di *rong/lubang* dua. Sedangkan *rong/lubang* yang lebih dari satu entah itu empat, lima, tujuh karena anak kembarnya sudah sampai ke empat, lima, tujuh baik yang dilahirkan oleh neneknya hingga tujuh keturunan kebawah.

6. Bakti Kepada Guru

Ajaran Bakti kepada guru ini yang dititik beratkan adalah Bakti kepada *Guru Rupaka* tetapi selain *Guru Rupaka* yang dimaksud dalam penelitian di Songan ini adalah Bakti Guru terhadap seseorang yang punya nama panggilan *Guru* atau

nama panggilan yang statusnya sebagai istilah balinya *rerama* entah itu orang tua, paman, dan keluarga lainnya yang lebih Tua serta menjadi *Jero*, jadi yang dipanggil Guru di desa Songan adalah Orang Tua dan masyarakat lebih Tua yang sudah di *winten* serta laki-laki yang lebih tua dari warga gelgel Songan walaupun mereka belum di *winten*.

3.2 Kedudukan ajaran Bhakti dalam membentuk etika di desa Songan Kintamani Bangli

Hubungannya manusia dengan Tuhan, peneliti bisa amati di masing-masing perumahan sangat jarang ditemukan ada sanggah perumahan yang memuja dewa-dewa ataupun *batara hyang guru*, yang lebih banyak adalah memuja Anak Kembar. Anak Kembar ini baik masih hidup maupun sudah meninggal di buatkan *pelinggih* layaknya seperti tempat suci pura tapi tidak terbuka. Pratima atau arca ini di simpan ditengah pelinggih dari kayu yang berlobang (*rong*) 2, 4, 5, 6, 7, 9 semakin banyak ada keluarganya yang punya anak kembar maka semakin banyak pelinggih dan arca yang di buatkan tetapi ada juga di gabung menjadi satu pelinggih dengan arca hanya 2, berapapun punya anak kembar tapi arcanya tetap 2 penggabungan ini yang paling banyak dilakukan untuk menghemat biaya, tempat yang diperlukan. Selain itu juga kedudukan paling tinggi adalah *Ratu Sakti Hulundanu* karena dipercaya sebagai penganugrah amrta/kehidupan kemakmuran seperti *Bhisama* yang tertuang dalam Raja Purana Pura Hulundanu Batur di Songan

“*Mangke anggen nemuaken apan manira ngamertaning wong bali kabeh, tan paran mapinunas mertha ring parhyangan nira ring Hulun Danu, ngawe gemuh ikang rat*” artinya karena akulah memberikan kerahayuan untuk

orang bali dengan memohon kerahayuan di bibir timur Danau Batur dengan demikian akan menemukan kerahayuan dan kesejahteraan masyarakat serta Bhumi Bali

3.3 Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam implementasi Bhakti terhadap kepercayaan dalam membentuk etika di desa Songan Kintamani Bangli

3.3.1 Pendidikan Bakti

Di desa Songan menekankan keimanan terhadap Tuhan, ini dapat dilihat banyaknya kepercayaan yang dianut sesuai fungsi masing-masing seperti *Bhatara Satimaan* atau sering disebut dengan *Ratu Satimaan* setiap ada kegiatan keagamaan masyarakat Songan selalu memujanya serta dari Bakti tersebut karena yang diyakini *Bhatara Satimaan* atau *Ratu Satimaan* ada yang bersaudara bersuami istri maka keakraban tersebut ditiru oleh masyarakat Songan.

3.3.2 Pendidikan Filsafat

Hindu mengenal dengan adanya *Dewata Nawa Sanga*. Sebelum hindu masuk ke Bali maka di Songan sudah mengenal dengan istilah *Bhatara Satimaan* atau *Ratu Satimaan*. Karena di Songan merupakan Bali Aga maka berbeda nama dan cara memuja Tuhan. Di Songan nama istilah Tuhan di sebut *Ratu atau Bhatara Satimaan* dengan filosofi *Satimaan* yang disebut dengan asal katanya *Sa, Ti dan Maan*, diantaranya *Sa* yang berarti satu dimana dalam kepercayaan Songan *Sa* (satu) itu nama dari Ketuhanan masyarakat Songan yang disebut dengan *Ratu Sakti Nunggal/Tunggal* yang menurut kepercayaan masyarakat Songan beliau berstana di Pura *Tukad Bungbung* acara odalannya setiap 1 tahun pada purnama sasih ka enam sekitar bulan desember-

januari. Setingkat dengan kepercayaan *Ratu Sakti Nunggal/Tunggal* ini di Songan juga dikenal dengan nama *Ratu Sakti Duuring Akasa* yang berstana diangkasa. *Ti* singkatan dari Tiga. Dalam bahasa agama hindu Tiga berarti Tri, dalam hal ini Tri sering disebut dengan Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa) di Songan disebut dengan *Bhatara Tiga* atau *Ratu Sakti Tiga* diantaranya ; *Ratu sakti Hulundanu, Ratu Sakti Madue Gama, Ratu Sakti Makulem*. Selain itu juga ada filosofi *Maan*. *Maan* ini singkatan dari *Manca* yang oleh masyarakat Songan artinya Lima, jadi dalam hal ini *Bhatara/ratu Manca Ratu Wayan Madya, Ratu Kauh, Ratu Kangin, Ratu Ngurah, Ratu Wayan Panyarikan*

3.3.3 Nilai Pendidikan Kebersamaan

Nilai kebersamaan Pemujaan Kepercayaan Songan dalam membentuk etika masyarakat songan terlihat dalam setiap odalan/upacara di masing-masing pura dimana antara *ratu/bhatara* yang satu dengan yang lainnya ketika *ngiring* (berjalan) berurutan yang lebih tua duluan begitu juga masyarakat Songan ada istilah Kubayan, Jro Gede, Bau, Panyarikan saling menghormati dalam berbagai kegiatan

Disamping itu juga kebersamaan dapat dilihat dalam Atharwa Weda : 19.62.1 dikatakan "*Priyam ma krnu deve su priyam rajasu ma krnu priyam sarvasya pasyata uta sudra utarye*" yang artinya saya mendapatkan kasih sayang dari para brahmana, ksatria, vaisya, dan sudra, demikian juga saya mendapatkan kasih sayang dari semua makhluk yang bisa melihat. Hubungannya dengan penelitian ini dapat diartikan bahwa semua orang dimata Tuhan adalah sama dan harus bersama-sama memupuk kasih sayang baik itu *brahmana, ksatria, wesya, sudra* karena banyak masyarakat yang saling menjaga jarak tidak ramah kepada masyarakat bawah

3.3.4 Nilai Pendidikan Etika

Nilai Etika dari Kepercayaan Songan dapat dilihat masing-masing *pratima Bhataras Satimaan dan Bhataras Manca* ditempatkan dengan berurutan sesuai dengan yang lebih tua yang mana urutannya yang lebih tua sampai yang paling muda. Hal ini dapat diartikan orang yang lebih muda harus menghormati atau beretika yang baik kepada orang lebih tua, tidak boleh memotong pembicaraan orang tua, tidak boleh mendahului yang lebih tua, tidak boleh melawan orang yang lebih tua

3.3.5 Nilai Pendidikan Pelestarian Lingkungan

Walaupun ada galian C disekitar Gunung Batur tetapi karena desa Songan paling luas dan masyarakatnya terbesar di daerah Kintamani maka secara keseluruhan lingkungannya masih lestari hal ini dapat dilihat sebagian besar wilayah desa songan adalah kebun untuk pertanian hampir tidak ada lahan pertanian berubah menjadi beton dan jarang sekali ada tanah masyarakat Songan dijual ke masyarakat luar Songan. Dari penuturan tetua-tetua masyarakat Songan hal ini disebabkan dari kebiasaan-kebiasaan leluhurnya petani.

D. Penutup

4.1 Simpulan

Bentuk *bhakti* terhadap kepercayaan dalam membentuk etika di desa Songan, Kintamani, Bangli. Masyarakat Songan percaya dengan adanya *Pupun*, *Pupun* menurut kepercayaan desa songan di percaya sebagai *pelinggih atau parhyangan Ratu Sakti Madue* hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang akan menghaturkan banten/upacara di *Pupun* yang memuput adalah *Jro Dasaran* (sejenis jro mangku).

Masyarakat Songan mengenal istilah *Babu* hanya masyarakat yang

warga Celagi saja yaitu satu *Sanggah, Sanggah Purin Ida Ratu Ayu Songan*

Begitu juga bentuk bakti kepada anak kembar. Bentuk bakti kepada anak kembar ini di buatkan pemujaan di halaman arah timur/utara/timur laut rumah tinggalnya. Sehari-hari penghuni rumah itu menghaturkan bakti layaknya masyarakat bali hindu yang sembahyang di Pura umumnya. Pemujaan ini paling dikenal oleh masyarakat Songan yang mana pemujaan ini dikenal dengan nama *Pelinggih Dewa Dalem* jadi Anak Kembar itu yang sudah dibuatkan pemujaan disebut *Pelinggih Dewa Dalem* atau sering juga *Pelinggih Dewa Kembar*.

Selain itu juga, juga ada ajaran Bakti kepada guru ini yang dititik beratkan adalah Bakti kepada *Guru Rupaka* tetapi selain *Guru Rupaka* yang dimaksud dalam penelitian di Songan ini adalah Bakti Guru terhadap seseorang yang punya nama panggilan *Guru* atau nama panggilan yang statusnya sebagai istilah balinya *rerama* entah itu orang tua, paman, dan keluarga lainnya yang lebih Tua serta menjadi *Jero*, jadi yang dipanggil Guru di desa Songan adalah Orang Tua dan masyarakat lebih Tua yang sudah di *winten* serta laki-laki yang lebih Tua dari warga gelgel Songan walaupun mereka belum di *winten*.

Menurut pengamatan dan penuturan warga masyarakat Songan, masyarakat Songan mengenal empat nama orang yang lebih tua diantaranya ; *Nanang, Bapa, Wa, Guru*. Panggilan Nanang adalah orang tua atau orang yang lebih tua yang belum di *winten* sehingga hubungannya sangat akrab jadi kalau orang yang di panggil nanang lebih akrab seolah-olah tidak ada batasnya. Sedangkan sebutan bapa hampir mirip dengan sebutan nanang tetapi sebutan bapa ini biasanya sudah kena pengaruh pergaulan luar songan karena panggilan nanang dianggap katrok, tradisional, kampungan.

Sedangkan panggilan *Wa* kalau mereka lebih tua dari orang tua mereka dapat posisi yang terhormat karena di anggap orang yang di tuakan dalam keluarganya serta panggilan *Guru*, panggilan *Guru* ini biasanya paling dihormati karena kebanyakan sudah di winten sehingga dalam pergaulan sehari-hari selalu lebih di hargai/dihormati. Kecuali warga gelgel songan walaupun sudah atau belum di winten orang yang lebih tua di panggil guru karena menurut penuturan berbagai masyarakat mengatakan “panggilan guru bagi masyarakat warga gel-gel di songan karena mereka keturunan Raja Gel-gel yang ada hubungannya dengan keturunan kerajaan Majapahit yang pernah berkuasa di gel-gel ketika bali di kuasi oleh Majapahit sehingga masyarakat menghormati mereka karena keturunan kerajaan Majapahit

Kedudukan ajaran Bhakti Sangat berperan dalam membentuk etika masyarakat Songan karena pada umumnya ajaran bhakti otomatis sudah ada dalam kepercayaan masyarakat karena kepercayaan di desa songan di ibaratkan seperti layaknya manusia yaitu bersaudara (kakak adik), bersepupu, anak, orang tua, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati apalagi dengan yang lebih tua.

Kedudukan kepercayaan yang paling banyak dikenal oleh kebanyakan masyarakat songan adalah anak kembar ini karena paling kental bisa dilihat di halaman rumahnya dan dari pembicaraan atau antusias masyarakatnya. Sedangkan kalau sebatas nama saja nama kepercayaan masyarakat Songan yang mendapat kedudukan paling tinggi adalah Ratu Sakti Hulundanu Batur di Songan

Nilai-nilai Pendidikan dalam Implementasi *bhakti* terhadap kepercayaan dalam membentuk etika di desa Songan Kintamani Bangli dapat dilihat dari Pendidikan *Bhakti*. Pendidikan

Bhakti di desa Songan menekankan keimanan terhadap Tuhan, ini dapat dilihat banyaknya kepercayaan yang dianut sesuai fungsi masing-masing seperti *Bhatara Satimaan* atau sering disebut dengan *Ratu Satimaan* setiap ada kegiatan keagamaan masyarakat Songan selalu memujanya serta dari *Bhakti* tersebut karena yang diyakini *Bhatara Satimaan* atau *Ratu Satimaan* ada yang bersaudara bersuami istri maka keakraban tersebut ditiru oleh masyarakat Songan.

Pendidikan Filsafat. Pendidikan Filsafat Hindu mengenal dengan adanya *Dewata Nawa Sanga*. Sebelum hindu masuk ke Bali maka di Songan sudah mengenal dengan istilah *Bhatara Satimaan* atau *Ratu Satimaan*. Karena di Songan merupakan Bali Aga maka berbeda nama dan cara memuja Tuhan. Di Songan nama istilah Tuhan di sebut *Ratu* atau *Bhatara Satimaan* dengan filosofi *Satimaan* yang disebut dengan asal katanya *Sa, Ti dan Maan*, diantaranya *Sa* yang berarti satu dimana dalam kepercayaan Songan *Sa* (satu) itu nama dari Ketuhanan masyarakat Songan yang disebut dengan Ratu Sakti *Nunggal/Tunggal. Ti* singkatan dari Tiga. Dalam bahasa agama hindu Tiga berarti Tri, dalam hal ini Tri sering disebut dengan Tri Murti (Brahma, Wisnu, Siwa) di Songan disebut dengan *Bhatara Tiga* atau *Ratu Sakti Tiga* diantaranya ; *Ratu sakti Hulundanu, Ratu Sakti Madue Gama, Ratu Sakti Makulem*. Selain itu juga ada filosofi *Maan*. *Maan* ini singkatan dari *Manca* yang oleh masyarakat Songan artinya Lima, jadi dalam hal ini *Bhatara/ratu Manca Ratu Wayan Madya, Ratu Kauh, Ratu Kangin, Ratu Ngurah, Ratu Wayan Panyarikan*

Nilai Pendidikan Kebersamaan. Nilai Pendidikan Kebersamaan bisa terlihat pada Pemujaan Kepercayaan Songan dalam membentuk etika masyarakat songan terlihat dalam setiap odalan/upacara di masing-masing pura

dimana antara *ratu/bhatara* yang satu dengan yang lainnya ketika *ngiring* (berjalan) berurutan yang lebih tua duluan begitu juga masyarakat Songan ada istilah Kubayan, Jro Gede, Bau, Panyarikan saling menghormati dalam berbagai kegiatan

Nilai Pendidikan Etika. Nilai Pendidikan Etika dari Kepercayaan Songan dapat dilihat masing-masing *pratima Bhatara Satimaan* ditempatkan dengan berurutan sesuai dengan yang lebih tua yang mana urutannya yang lebih tua sampai yang paling muda. Hal ini dapat diartikan orang yang lebih muda harus menghormati atau beretika yang baik kepada orang lebih tua, tidak boleh memotong pembicaraan orang tua, tidak boleh mendahului yang lebih tua, tidak boleh melawan orang yang lebih tua

Nilai Pendidikan Pelestarian Lingkungan. Nilai Pendidikan Pelestarian Lingkungan, walaupun ada galian C disekitar Gunung Batur tetapi karena desa Songan paling luas dan masyarakatnya terbesar di daerah Kintamani maka secara keseluruhan lingkungannya masih lestari hal ini dapat dilihat sebagian besar wilayah desa songan adalah kebun untuk pertanian hampir tidak ada lahan pertanian berubah menjadi beton dan jarang sekali ada tanah masyarakat Songan dijual ke masyarakat luar Songan. Dari penuturan tetua-tetua masyarakat Songan hal ini disebabkan dari kebiasaan-kebiasaan leluhurnya petani.

5.2 Saran

Dari temuan penelitian Desa Songan Kintamani Bangli dapat disampaikan beberapa saran dalam penelitian ini. Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan menanamkan pendidikan budi pekerti yang baik maka disarankan kepada Pemerintah

untuk lebih banyak memperhatikan masyarakat dalam hal karakter. Sehingga tidak hanya pintar dalam intelektual tetapi juga memiliki kepribadian, perilaku yang baik terhadap siapapun dan berguna bagi kehidupan. Bagi Pemerintah dan Instansi terkait agar terus meningkatkan Kualitas para remaja terutama dalam hal tanggung jawabnya sebagai anak sehingga para remaja dalam melaksanakan tugasnya bisa bertanggung jawab terhadap lingkungannya

- 2) Bagi masyarakat hendaknya terus memotivasi, mendidik anaknya dirumah dan keluarga lainnya sehingga masyarakat dalam melaksanakan tugasnya bisa dipercaya sehingga nantinya sebagai autputnya menjadi masyarakat yang baik. Hendaknya para orang tua mempertahankan tanggung jawab tidak pernah bosan dalam mendidik anaknya yang sejatinya merupakan tanggung jawab bersama
- 3) Masyarakat agar benar-bebar memanfaatkan waktunya sebagai masyarakat dan melakukan tugasnya sehingga nantinya bisa berinteraksi dengan masyarakat lainnya
- 4) Kepada Peneliti selanjutnya agar menyempurnakan penelitian ini karena masih banyak potensi yang perlu di gali

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Brahman. 2010. *Persepsi dan Pelaksanaan Ajaran Catur Yoga Dalam Memuja Tuhan pada*

- Masyarakat Hindu Studi : Kasus di kecamatan Sukawati, Gianyar, Bali.* Tesis Pasca Sarjana IHDN Denpasar
- Arnawa. 2011. *Pendidikan Budi Kerti Pada Teks Satua Babaung Teken Be Jagul.* Tesis Pasca Sarjana IHDN Denpasar
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Pt. Dunia Pustaka Jawa
- Asri Sulastri, 2013. *Pembelajaran Agama Hindu Dalam Meningkatkan Srdha dan Bakti Siswa SD 9 Sumerta Denpasar.* Tesis Pasca Sarjana IHDN Denpasar
- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. 1992. *Pancaran Penerangan (Terjemahan : Vidya Vahini).* Jakarta : yayasan Sri Satya Sai Indonesia.
- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. 1995. *Wacana Musim Panas (Terjemahan: Summer Shower in Brindawan).* Jakarta : Yayasan Sri Sai Dahar.
- RW. 1989. *Teori- teori belajar.* Jakarta : Erlangga.
- Babad Catur Sanak Warih Ida Mpu Kamareka Miwah Pra Sanak Bali Mula. 2005
- Burhan Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Bernard Raho, SVD. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta : Prestasi Pustaka
- Calvin, S. Hall & Gaedner Lenzey. 2000. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik..* Jakarta : Karnisius.
- Djoni Gingsir. *Seri Sejarah Babad Pasek Kayu Selem.* Jakarta : Yayasan Diah Tantri Lembaga Babad Bali Agung
- Eka Suwandayani. 2012. *Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Oleh Orang Tua Hindu Dalam Membentuk Anak Suputra Di Asrama Sudirman Lingkungan Wira Satya Denpasar.* Tesis Pasca Sarjana IHDN Denpasar
- I Gede Kinten, 2005. *Konsep Ketuhanan Dalam Teks Ganapati Tatwa :* Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- I Gusti Ngurah Rai, 2005. *Aspek Ketuhanan Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha (Kajian, Bentuk, Fungsi dan Makna) :* Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- I Gede Kinten, 2005. *Implementasi Ajaran Bakti dalam membentuk etika di desa Songan Dalam Teks Ganapati Tatwa :* Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- I Made Agus Yudiarsana, 2006. *Penerapan Konsep Tri Murti dalam Proses Pemujaan Pada Komunitas Hindu Di Kota Mataram :* Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Fatchan. 2004. *Teori-teori Perubahan Sosial.* Surabaya : Yayasan Kampusina
- Karyadi, 2006. *Kedalaman Sradha dan Bhakti Bagi Narapidana Hindu Setelah Terjadi Pembinaan di lembaga pemyarakatan mataram (Kajian Psikologi dan Sosiologi).* Tesis Pasca Sarjana IHDN Denpasar
- Lorens Bagus. 2000. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy, J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Maswinara. 1999. *Weda Sruti Rgweda Samhita.* Surabaya : Paramita
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Neuman, W Lawrence. 2003. *Sosial Research Methods, Qualitative*

- and Quantitative Approach*. AB, Boston : New York.
- Oka, IG. 1994. *Slokantara*. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Rispawati. 2000. *Upaya Meningkatkan Kualitas Proses Belajar Mengajar Agama Hindu di SMU melalui Optimalisasi Penggunaan Ketrampilan Dasar Mengajar*. Denpasar : Program Pasca Sarjana UNHI.
- Robert H. Lauer. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Aksara.
- Rai Soga, 2006. *Aspek Ketuhanan Dalam Kitab Purana (Kajian Pemahaman Dan Implementasinya pada Umat Hindu di Kota Mataram : Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Paul B. Horton. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Pudja, G. 2003. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Jakarta : Mitra Jaya
- Pusat Kurikulum. 2004. *Kurikulum dan hasil Belajar*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Parmajaya. 2006. *Pola Interaksi Kelas (Study Etnografi Kualitas Interaksi Pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Dasar No 7 Banjar Jawa, Singaraja)*. Singaraja : Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran Prog Pasca IKIPN Singaraja.
- Pendit, S. 1984. *Bhagawadgita*. Denpasar : Lembaga Penyelenggara Penerjemah dan Penerbit kitab Suci Weda dan Dharma Bhakti.
- Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar
- Puniatmadja, Oka. 1976. *Sila Krama*. Jakarta : Parisadha Hindu Dharma Pusat
- Puniatmadja, Oka. 1994. *Dharma Sastra*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Sri Swami Sivananda. 2008. *Konsentrasi Dan Meditasi*. Surabaya : Paramita
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudikan, Setya Yuana. 2001. *Metode penelitian kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Densin Guba dan Penerapannya). Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Sudikan, Setya Yuana. 2001. *Metode penelitian kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Tiwi Etika, 2005. *Aspek Ketuhanan Dalam Kitab Panaturan, Serta Identifikasinya Dipandang dari Teologi Hindu* : Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Yin, Robert. K. 2000. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta : PT Grafindo